

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni musik adalah bidang seni yang berhubungan dengan alat-alat musik dan irama yang ke luar dari alat musik tersebut.¹ Sejak zaman nenek moyang musik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Masuknya musik ke Indonesia diawali dengan berpindahnya bangsa-bangsa di sekitar Indonesia, terutama bangsa Asia Tengah yang bermigrasi ke Asia Tenggara. Bangsa-bangsa ini singgah cukup lama di Indonesia hingga cukup untuk mempengaruhi masyarakat Indonesia dengan budayanya, termasuk seni musik. Pada saat itu musik hanya berfungsi sebagai sarana pemujaan dan bagian dari ritual masyarakat. Namun, musik mulai mengalami perkembangan pada masa kerajaan Hindu-Budha yang sebelumnya hanya difungsikan sebagai sarana pemujaan, musik mulai bisa diterima oleh masyarakat dan menjadi sarana hiburan bagi mereka. Namun sarana hiburan ini hanya bisa dinikmati oleh kalangan kerajaan karena masih dianggap sakral dan tidak bisa dinikmati oleh semua orang. Kegiatan-kegiatan keistanaan seperti peringatan hari besar, ritual bertambahnya keluarga kerajaan (kelahiran) dan jamuan bagi para tamu menjadi kegiatan yang tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya musik.²

¹ Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam: Seni Vocal, Musik, Dan Tari* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), p. 13.

² Fadhil Rizky Harenda, 'Perancangan Gedung Concert Hall Di Yogyakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular', 2018, 1–10 (p. 3) <<http://etd.repository.ugm.ac.id/>>. Diakses pada 27 Desember 2019.

Semakin berkembangnya jaman bentuk dan karakter musik di Indonesia pun menjadi sangat beragam, hal ini tidak terlepas dari situasi geografis serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan Indonesia yang beragam pula. Keberadaan dan wujud musik Indonesia serta cara penilaian, dasar dan estetika yang melandasinya dengan demikian sangat dipengaruhi oleh unsur tersebut.³

Seni musik juga semakin bervariasi setelah Islam masuk ke wilayah Nusantara. Seni musik Islami sudah berkembang dari abad 7 sampai 14, perkembangan musik Islam selama tujuh abad tersebut yang kemudian disusul dengan tersebarnya agama Islam ke berbagai penjuru dunia. Ketika berbicara mengenai islamisasi di Nusantara, satu hal yang tidak bisa dipisahkan adalah penggunaan seni dalam media dakwah. Para sufi, mubaligh, dan para da'i secara cerdas telah menggunakan seni sebagai pendekatan kultural dalam melakukan pribumisasi Islam. Kaum sufi dengan kekayaan spiritualitasnya, bukan hanya terekam dalam sejarah telah menjadi pelaku proses penyebaran Islam di Nusantara abad ke 15/16 tetapi juga telah meninggalkan jejak estetika yang banyak pada beragam seni dan musik Nusantara. Mereka mengembangkan jenis-jenis musik dan tarian yang berakar dari tradisi Arab-Persia maupun Melayu-Jawa.⁴

Kehadiran berbagai kerajaan Islam tadi sekaligus juga telah mampu menghasilkan percampuran budaya antara kesenian musik Islam dari Arab dengan seni musik tradisional setempat. Di pulau Jawa misalnya, seringkali

³ Harenda, p. 5.

⁴ Moeflich Hasbullah, *Islam Dan Transformasi Masyarakat Nusantara*, Depok: Kencana, 2017, hlm. 149-150 .

terjadi peristiwa pertunjukan bagi syiar Islam dengan mengedepankan wacana dan berbagai idiom keislaman dengan kemasan musik gamelan sebagaimana yang dilakukan Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang dan lain-lain.⁵

Masyarakat Muslim tentu sudah mengetahui bahwa musik kasidah adalah salah satu bentuk seni Islam. Tentunya tidak mengherankan apabila seni kasidah ini selalu menampilkan lagu-lagu yang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran Islam, terlebih lagi musik ini menjadi satu bentuk pertunjukan seni musik yang menunjukkan ciri khas bagi umat Islam. Pengkhususan ini tidak terlepas dari proses panjang yang telah terjadi pada bentuk kasidah sebagai musik Islam, yang telah mengalami pasang surut dalam proses perkembangannya hingga sekarang. Hal ini bisa menjadi satu kajian tersendiri, untuk menjelaskan bagaimana musik ini dapat bertahan sebagai musik Islam ditengah arus modernitas yang dialami musik populer.⁶

Semakin semaraknya perkembangan seni musik di tanah air menyimpan berbagai kecenderungan baru yang lebih positif. Kehadiran grup-grup baru dalam dunia musik, menjadikan seni musik sebagai tontonan yang menarik, menghibur sekaligus melegakan. Hal utama dari sebuah karya seni (musik) adalah orang menjadi gembira karenanya. Itulah hakikat dari sebuah karya seni. Karena itu, baik artis maupun penonton menghendaki dan bertanggung jawab agar sebuah karya seninya dapat menarik dan menggembirakan.⁷

⁵ Hasbullah, p. 162.

⁶ Bambang Afrianto, 'Musik Qasidah: Dari Media Dakwah Menjadi Hiburan', p. 1. Diakses pada 22 Februari 2020.

⁷ Hendar Riyadi, *Kecenderungan Baru Perkembangan Musik*, Koran Kompas, Minggu, 29 Mei 2016.

Demikian pula dengan musik kasidah yang sudah mengalami perkembangan dan perubahan, baik dari bentuk pertunjukkan maupun dari sisi musikalnya, terutama instrumen. Seni yang awalnya hanya terkenal sebagai musik yang digunakan pada pesantren dan berfungsi utama sebagai sarana untuk memuji Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, telah berubah bentuknya menjadi musik pertunjukan populer dan berfungsi sebagai hiburan.⁸

Semarak lagu-lagu kasidah semakin banyak terdengar sampai ke pelosok negeri, apalagi saat memasuki bulan Ramadan. Hampir setiap radio dan televisi swasta mengumandangkan dan menayangkan musik tersebut. Setelah memasuki dekade 70-an, musik ini berkembang menjadi satu bentuk musik yang bisa dimainkan dengan alat-alat modern (band). Bahkan beberapa musisi kondang menjadikan irama kasidah menjadi satu penampilan musik dengan warna baru.⁹

Salah satu musisi yang ikut meramaikan musik kasidah dengan gaya baru yaitu kelompok musik Debu. Kelompok musik ini dibentuk pada tahun 2001, dan memiliki keunikan tersendiri dibanding kelompok musik lainnya. Diantaranya yaitu dari personilnya yang berasal dari beberapa negara, penggunaan alat-alat musiknya pun lebih banyak dari kelompok musik biasanya sehingga membuat irama musiknya mempunyai ciri khasnya sendiri.

Dari uraian-uraian di atas, penulis memfokuskan penelitian ini terhadap perkembangan musik Islami di Indonesia yaitu kasidah serta genre yang

⁸ Afrianto. p.3

⁹ Anonim, Koran Pikiran Rakyat, *Lagu Kasidah Semakin Semarak*, Bandung, Minggu, edisi 28 Januari 1996, p. 4.

dipakai setiap penyanyi. Dan penulis memberikan salah satu contoh kelompok musik kasidah yang mempunyai genre baru yaitu Debu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan musik kasidah di Indonesia?
2. Bagaimana perkembangan kelompok musik Debu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan musik kasidah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui perkembangan kelompok musik Debu.

D. Kajian Pustaka

Salah satu langkah atau metode sejarah ialah pengumpulan sumber. Adanya sumber sangat berpengaruh terhadap proses historiografi, karena tidak mungkin kita bisa melakukan penulisan tanpa adanya sumber-sumber yang mendukung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber sebagai rujukan awal, diantaranya:

Skripsi Arip Saripudin, *Strategi Pementasan Grup Musik Islami Debu sebagai Media Dakwah*, Program Studi Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008. Ada tiga permasalahan yang dibahas dalam skripsi tersebut yaitu perumusan, implementasi dan evaluasi strategi pementasan grup musik islami Debu. Metode yang digunakannya adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam Skripsi ini menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan kelompok musik Debu dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Ada kesamaan objek dengan dalam penelitian ini akan

tetapi dalam penulisan penulis menggunakan metode sejarah dan dalam pembahasannya lebih menekankan pada perkembangan lagu Islami dan genre musik khas yang dimiliki kelompok musik Debu.

Tesis Septiawan Fadly Candra, *Kapitalisasi Musik Pop Religi di Indonesia (Studi Kasus antara Tahun 2004-2014)*, Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016. Ada tiga permasalahan yang dibahas dalam tesis tersebut yaitu sejarah munculnya kapitalisasi musik pop religi, relasi kuasa dibalik industri musik pop religi, eksistensi musik pop religi ada sampai sekarang di Indonesia. Penelitiannya merupakan penelitian budaya dengan mengkaji musik pop religi di Indonesia, dalam pembahasannya terdapat bahasan mengenai Nasida Ria, Snada, Hadad Alwi, Maher Zain, Rhoma Irama, Bimbo, Gigi, Ungu dan Wali Band. Tesis tersebut terdapat kesamaan dengan skripsi ini karena memuat informasi-informasi kelompok musik religi yang sedang berkembang di Indonesia pada tahun tersebut.

Jurnal Bagus Susetyo, *Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern di Semarang sebagai Suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia*, Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembahasannya mengenai proses perubahan musik Rebana yang terjadi di kota Semarang karena adanya proses akulturasi yang diperkirakan berasal dari bentuk-bentuk musik sebelumnya yang membentuk musik rebana, kemudian mengalami proses dekulturasi sehingga terbentuk musik kasidah modern dengan bertambahnya alat-alat musik baru, dengan

objek penelitiannya yaitu kelompok musik Nasida Ria. Dalam tulisan ini terdapat kesamaan objek dan teori yang dipakai. Perbedaannya artikel tersebut perubahan yang dibahas hanya sampai kepada kasidah modern sementara dalam skripsi ini sampai kepada musik pop religi dengan alat-alat musik yg berasal Barat dan meninggalkan alat-alat musik khas Timur.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian yang baik tentunya harus ditunjang dengan metode penelitian yang jelas dan terarah. Hal ini menjadi penting dilakukan sebagai proses dalam menghasilkan penelitian yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode historis. Menurut Nugroho Notosusanto metode historis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya.¹⁰ Adapun langkah-langkahnya, yaitu:

1. Heuristik

Pengumpulan sumber atau heuristik yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau.¹¹ Ada tiga jenis sumber yaitu, sumber tulisan, sumber lisan,

¹⁰ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1984), p. 11.

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p. 75.

dan sumber benda. Adapun berdasarkan sifatnya sumber dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber asli yang sezaman dengan peristiwa tersebut. Sumber primer meliputi arsip, surat kabar, informasi yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Sementara sumber sekunder adalah sumber pendukung yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara orang ketiga.

Penulis melakukan peninjauan sumber melalui perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA) Bandung, perpustakaan Batu Api Jatinangor, toko buku Palasari, toko buku al-Barokah, toko buku Iqro, wawancara dengan personil Debu dan melalui jejaring internet.

Dalam penelusuran tersebut sumber tertulis yang didapatkan yaitu berupa buku, majalah, berita, kliping, tesis, skripsi dan jurnal-jurnal. Kemudian dalam bentuk lisan yaitu melakukan wawancara kepada sebagian personil Debu. Dan sumber berbentuk benda berupa video dan foto yang penulis dapatkan dari internet yaitu youtube dan foto-foto milik pribadi dari vokalis Debu yaitu Mustofa Daood.

Menurut Sulasman (2014:95-96), sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer adalah sumber yang berasal dari kesaksian seseorang yang mengalami dan melihat langsung peristiwa sejarah dengan mata kepalanya sendiri atau dengan panca indera lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa tersebut. Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.¹² Akan tetapi menurut Helius Sjamsuddin, pengertian mengenai saksi mata sebagai sumber pertama atau primer, alangkah baiknya lebih luas dan longgar. Sumber pertama tidak hanya bukti yang sezaman dengan peristiwa itu tetapi seorang sejarawan bisa juga menggunakan sumber-sumber yang terdekat dengan waktu dan tempat peristiwa yang dikaji. Dalam hal ini yang disebut sumber pertama diantaranya ialah surat kabar, publikasi umum, surat-surat pribadi, catatan harian, notulen rapat, memoir dan lainnya.¹³ Adapun sumber primer yang didapatkan yaitu:

1) Sumber Lisan

Dalam upaya mendapatkan informasi yang akurat, penulis mewawancarai sebagian dari personil Debu, diantaranya:

a) Mustafa Daood, vokalis. (ig: mustafadebu)

2) Sumber Audio Visual

a) <https://www.youtube.com/watch?v=I30TSonV-Ug> diakses pada 31 Januari 2020. Wawancara dengan Mustafa Daood di Brunei Darussalam 13 Maret 2015.

¹² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), pp. 95–96.

¹³ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, ed. by M Nursam (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), p. 83–93.

- b) <https://www.youtube.com/watch?v=dKc18H71mrQ&t=242> diakses pada 31 Januari 2020. Sebuah Nama Sebuah Cerita Part 1, perjalanan hidup .
- c) <https://www.youtube.com/watch?v=ztKI8KLTl-8&t=150s> diakses pada 31 Januari 2020. Sebuah Nama Sebuah Cerita Part 2, perjalanan hidup.
- d) <https://www.youtube.com/watch?v=JWpvnoHQRxo&t=108> diakses pada 31 Januari 2020. Sebuah Nama Sebuah Cerita Part 3, perjalanan hidup.
- e) <https://www.youtube.com/watch?v=5ljm13V10GQ> diakses pada 31 Januari 2020. Indonesia Morning Show, talkshow bersama grup band religi Debu.
- f) <https://www.youtube.com/watch?v=daw0kTV0KyU&t=18s> diakses pada 31 Januari 2020. Kompas TV Berita Sapa Indonesia, akulturasi ala Debu.
- 3) Media Elektronik
- a) <https://nova.grid.id/read/07636000/grup-musik-debu-dianggap-gila?page=all> diakses pada 24 Januari 2020.
- b) <https://musik.kapanlagi.com/berita/debu-luncurkan-album-nyawa-dan-cinta-7ckteqv.html> diakses pada 24 Januari 2020.
- c) <https://www.liputan6.com/news/read/130863/debu-nyawa-dan-cinta-edisi-15-oktober-2006>, pukul 07. 20 WIB, diakses pada 24 Januari 2020.

- d) <https://musik.kapanlagi.com/berita/debu-tampil-memukau-di-padang.html> edisi Sabtu, 21 November 2009 pukul 20.05, diakses pada 24 Januari 2020.
 - e) <https://www.liputan6.com/showbiz/read/232674/debu-garap-album-empat-bahasa> pada 8 Juni 2009, pukul 13:52 WIB.
 - f) <https://celebrity.okezone.com/read/2010/08/08/205/360874/debu-kini-dianggap-gila> edisi 08 Agustus 2010 pukul 17.04 WIB, diakses pada 24 Januari 2020.
 - g) <https://musik.kapanlagi.com/berita/debu-luncurkan-album-ke-4-dianggap-gila.html> edisi 07 Agustus 2010 pukul 12.55 WIB, diakses pada 25 Januari 2020.
- b. Sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang tidak melihat secara langsung peristiwa yang dikisahkan, atau sumber yang ditulis oleh sejarawan kemudian mengutip dari sumber pertama yang melihat atau pelaku peristiwa tersebut, kemudian sumber yang ketiga mengutip sumber yang kedua tadi yang berasal dari sumber pertama atau sumber primer, itu dapat dikategorikan sebagai sumber sekunder.¹⁴ Adapun sumber sekunder pada penulisan ini yaitu:

¹⁴ Sulasman, p. 96.

1) Sumber tertulis

Buku:

- a) Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*.
- b) Jeremy Wallach, *Musik Indonesia 1997-2001*. Terj. Tim Komunitas Bambu.
- c) Theodore KS, *Industri Musik Indonesia Dari Analog ke Digital*.
- d) M. Abdul Jabbar Beg, M. A., Ph.D. (Cambridge), *Seni di dalam Perdaban Islam*.

Jurnal:

- a) Arip Saripudin, “Strategi Pementasan Grup Musik Islami Debu Sebagai Media Dakwah”, *dalam Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah, 2008).
- b) Andre Indrawan, “Musik di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis”, *dalam Tsaqafa Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* (Vol. 1, No. 1, Juni 2012).
- c) Khotibul Umam, “Musik Dangdut Rhoma Irama Sebagai Media Kritik Politik pada Orde Baru Tahun 1977-1983”, *dalam Avatara e-Jurnal Pendidikan Sejarah* (Vol. 4, No. 3, Oktober 2016)

- d) Septiawan Fadly Candra, “Kapitalisasi Musik Pop Religi Indonesia: Studi Kasus antara Tahun 2004-2014”, *dalam Tesis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).
- e) Sri Pajriah, “Peran Group Seni Qasidah Al-Manar Tasikmalaya dalam Dakwah Tahun 1960-2006”, *dalam Jurnal Artefak* (Universitas Galuh Ciamis).

Berita:

- a) <https://www.antaranews.com/berita/143300/personel-debu-dari-wn-as-jadi-wni> diakses pada 31 Januari 2020.
- b) <https://www.viva.co.id/arsip/793214-alasan-mustafa-debu-pindah-dari-amerika-ke-indonesia> diakses pada 31 Januari 2020.
- c) <https://www.republika.co.id/berita/senggang/musik/17/06/20/orukq5284-mustafa-debu-ingin-hidup-bermanfaat-bagi-orang-lain> diakses pada 15 Desember 2019.
- d) <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/04/11/video/bincang-tokoh/17/07/06/oso1kn313-cara-dakwah-efektif-mustafa-debu> diakses pada 01 Februari 2020.
- e) <http://m.idrisiyyah.or.id/read/article/183/kunjungan-ke-debu> diakses pada 21 Desember 2019.
- f) <https://www.kapanlagi.com/debu/profil/> diakses pada 01 Februari 2020.

- g) <https://www.nu.or.id/post/read/43538/hadiah-asrul-sani-untuk-rofiqoh-darto-wahab> diakses pada 23 Februari 2020.
- h) <https://tirto.id/lagu-islami-dari-qasidah-ke-religi-bthw> diakses 24 Februari 2020.

2. Kritik

Setelah mengumpulkan sumber-sumber, langkah kedua yaitu melakukan kritik atau verifikasi sumber. tahapan ini mempunyai tujuan untuk membuktikan keabsahan sumber. Menurut Sulasman (2014:75) kritik sejarah ialah menyelidiki apakah sumber itu benar adanya (sejati) baik dalam bentuk maupun isinya. Kritik sejarah meliputi dua macam, yaitu:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal yaitu kritik terhadap keaslian sumber (otensitas) yang berkenaan dengan segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Seperti bahan (kertas atau tinta yang digunakan), jenis tulisan, gaya bahasa, hurufnya dan dari segi penampilan yang ada.¹⁵

Objek dalam penelitian ini termasuk ke dalam sejarah kontemporer dimana sumber lisan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Dalam pengumpulan informasi-informasi penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu personil kelompok musik Debu. Profil dari personil Debu mempunyai sikap

¹⁵ Sulasman, p. 75.

yang ramah, jujur, dan apa adanya. Hal ini bisa dilihat dari sosial media pribadinya maupun dengan komunikasi langsung. Selain wawancara langsung, sumber tambahan yaitu berupa audio visual (youtube) dalam proses wawancara di beberapa televisi atau *chanel* yang berbeda mereka juga mempunyai sikap yang konsisten dengan jawaban-jawabannya.

Untuk memperkuat penelitian ini, tentu penulis juga menambahkan sumber tertulis yang sudah diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder. Diantaranya yaitu buku, penulis menggunakan buku-buku *best seller*, pengarangnya kompeten dibidangnya dan sudah banyak menerbitkan sejumlah karya ilmiah, baik dalam bentuk artikel, jurnal maupun buku. Selain itu ada beberapa jurnal, skripsi dan tesis yang digunakan, para penulisnya jujur dalam menggunakan sumber yang ada, hasil penelitiannya apa adanya tidak ditambah-tambahkan ataupun dikurang-kurangkan. Tidak hanya itu, penulis juga menggunakan situs berita seperti *Tirto.id* yang banyak dirujuk oleh penulis-penulis karya ilmiah. Meskipun situs berita ini baru lahir tahun 2016 akan tetapi sudah banyak mendapatkan penghargaan diantaranya sebagai laman berita dan media terbaik.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan aspek dari dalam “isi” dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah sumber di kritik dari aspek

eksternalnya, sejarawan harus mengadakan evaluasi terhadap sumber itu. Ia harus memutuskan apakah sumber ini layak atau tidak.¹⁶

Dalam kritik internal, penulis berusaha mendapatkan sumber-sumber yang bisa dipertanggung jawabkan dari segi isi. Pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam satu sumber diperkuat lagi dengan sumber-sumber lainnya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas mengenai kritik eksternal para narasumber, pernyataan-pernyataan yang narasumber utarakan sangat konsisten, tidak ada kebohongan. Maka dari itu penulis yakin informasi tersebut layak digunakan sebagai sumber.

Sumber tertulis yang digunakan penulis juga mempunyai isi yang jelas dan mudah dipahami. Banyak sumber-sumber yang dirujuk, terlihat dari catatan kaki bahwa setiap satu pernyataan bisa menggunakan tiga sumber ataupun lebih.

3. Interpretasi

Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar tulis-menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis.¹⁷ Dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Oleh karena itu, selain lebih banyak berorientasi pada sumber-sumber sejarah, penulis juga

¹⁶ Sulasman, p. 104.

¹⁷ Sjamsudi n. P. 123.

melakukan analisis tentang perubahan yang terjadi pada dunia musik kasidah di Indonesia.

Penafsiran yang digunakan adalah penafsiran sosiologis yaitu dengan mencoba melihat asal-usul, struktur dan kegiatan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan fisiknya; masyarakat dan lingkungan fisik bersama-sama maju dalam suatu proses evolusi.¹⁸

Adapun teori yang digunakan yaitu dekulturasi. Menurut Kodiron, dekulturasi adalah tumbuhnya unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan baru, yang timbul karena perubahan situasi. Musik rebana adalah jenis musik yang berasal dari musik yang bercirikan Islam yang ada sebelumnya, karena berakulturasi secara lokal dan budaya Arab, kemudian dalam kurun waktu yang panjang musik rebana mengalami proses dekulturasi.¹⁹

William A. Haviland dalam bukunya Antropologi jilid 2, menyatakan bahwa akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dan intensif, yang kemudian menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Di antara variabel-variabel yang banyak itu termasuk tingkat perbedaan kebudayaan, keadaan, intensitas,

¹⁸ Sjamsudin, p. 132.

¹⁹ Kodiran, 'Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan', *Humaniora*, Yogyakarta: BPPF dan PSI, 1988, p. 90.

frekuensi dan semangat persaudaraan dalam hubungannya siapa yang dominan dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.²⁰

Menurut Kodiron, akulturasi akan terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asing dan asli) berpadu sehingga proses-proses atau pun penyebaran unsur-unsur kebudayaan asing diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya, ini berlaku pada semua aspek kehidupan seperti: sosial, ekonomi, hukum, adat istiadat, politik, agama, pendidikan dan termasuk kesenian. Dengan demikian akulturasi juga dapat diterapkan pada perubahan budaya musik, termasuk perubahan budaya musik dalam musik Indonesia yaitu musik kasidah. Akibat kontak kebudayaan atau peristiwa akulturasi, sering terjadi perubahan dan perkembangan kebudayaan pada masyarakat setempat, yang prosesnya dapat menimbulkan sejumlah masalah baik yang positif maupun negatif. Adapun masalah-masalah tersebut merupakan bagian dari akulturasi itu sendiri. Masalah-masalah tersebut adalah adisi (*adition*), sinkretisme (*syncretism*), substitusi (*subtitutori*), dekulturasi (*deculturation*) dan rejeksi (*rejection*). Dari beberapa akibat akulturasi tersebut yang paling sesuai dengan perubahan kebudayaan musik yaitu bagaimana berubahnya musik rebana menjadi musik kasidah modern,

²⁰ Haviland William A, *Antropologi Jilid I* terj. R.G Soekadirjo, (Surakarta: Erlangga, 1985), p. 26.

adalah peristiwa dekulturasi.²¹ Peristiwa dekulturasi itu ditandai dengan berubahnya elemen-elemen musik untuk memenuhi kebutuhan penyajian yang baru karena situasi yang baru, maka terbentuklah musik kasidah modern. Teori-teori antropologi di atas memang sesuai apa yang terjadi pada musik kasidah modern, untuk itu akan dibahas lebih lanjut pada uraian bab selanjutnya.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan yang paling akhir dalam metode sejarah. Dalam penulisan atau historiografi aspek kronologis sangat penting. Selain itu, dalam penulisan ini bentuk penjelasan tidak hanya berupa narasi tetapi dalam bentuk analisis secara mendalam.

Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai empat bagian:

BAB I : PENDAHULUAN, bagian ini memuat latar belakang, rumusan dan tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB II : PERKEMBANGAN MUSIK KASIDAH DI INDONESIA, bagian ini menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan kasidah, proses berubahnya musik kasidah menjadi kasidah modern, contoh dari perubahan musik kasidah Rafiqah Darto Wahab sampai grup band Debu

²¹ Kodiran, p. 87.

BAB III : PERKEMBANGAN KELOMPOK MUSIK DEBU 2001-2010, bagian ini menjelaskan tentang kelompok musik Debu, mulai dari sejarah terbentuknya Debu, personil, alat-alat musik yang dipakai, lagu dan album serta genre khas yang diusung band Debu.

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

